

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X SMAN 1 BAMBAIRA KABUPATEN PASANGKAYU

THE EFFECTIVENESS OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN WRITING EXPOSITION TEXT FOR CLASS X STUDENTS OF SMAN 1 BAMBAIRA, PASANGKAYU DISTRICT

Syaripuddin¹ Muhammad Jamil Barambangi²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

²Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Barat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) guna meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, sehingga model PBM dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran menulis teks eksposisi bagi siswa SMA Negeri I Bambaيرا. Masalah penelitian adalah; (1) Bagaimana kemampuan menulis teks eksposisi siswa, (2) Bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks eksposisi, dan (3) Bagaimana keefektifan model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks eksposisi bagi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experimental design. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 1 Bambaيرا. Sampel pada penelitian ini adalah dua kelas yaitu kelas X MIPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIPA 2 sebagai kelas kontrol. Struktur dan kaidah teks eksposisi yang dinilai dalam penelitian ini mencakup lima aspek yaitu; isi, struktur teks, kosakata, keefektifan kalimat, dan mekanik. Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh data hasil perhitungan Sig uji-t' kemampuan menulis teks eksposisi sebesar 0,035. Taraf signifikansi pada penelitian ini adalah 0,05 (tingkat kepercayaan 95%). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan PBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan PBM dalam menulis teks eksposisi lebih efektif.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Berbasis Masalah, Teks Eksposisi

ABSTRACT

This research aims to test the problem-based learning model in order to improve the ability to write exposition text so that the teaching learning process model becomes an alternative learning to write exposition text of the SMA Negeri I Bambaيرا students. The problem in this reserach amounted to three aspect: (1) How is the students ability to write exposition text?, (2) How is the implementation of exposition text writing learning with problem-based learning model? (3) How to effectifity problem based learning to up ability of the students eksposision writing?. This research was a quasi-experimental research method. The population of this research was all students at class X of SMAN 1 Bambaيرا. The samples were two classes, namely class X MIPA 1 as the experimental class and class X MIPA 2 as the control class. The structure and rules of the exposition text assessed in this research cover five aspects, namely content, text structure, vocabulary, sentence effectiveness, and mechanics. Based on the results of statistical tests, data obtained from the calculation of t-test Sig are obtained 'the ability to write exposition text is 0.035. The significance level in this research was 0.05 (95% confidence level). Based on these calculations, the results of the hypothesis Ho is rejected or the hypothesis Ha is accepted, there is a significant difference between the ability to write exposition text in the experimental class using a problem-based learning model and a control class with a learning model not using problem-based learning at class X of SMAN 1 Bambaيرا Pasangkayu Regency.

Keywords: Learning Model, Problem Based, Exposition Text

PENDAHULUAN

Salah satu perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini ialah dengan diberlakukannya kurikulum tahun 2013. Dalam kurikulum terbaru ini, pembelajaran bahasa Indonesia (PBI) mengalami perubahan secara total.

Dalam implementasinya, PBI menggunakan pendekatan berbasis teks. Dalam PBI kelas X SMA/SMK/MA terdapat lima kegiatan menulis, yaitu menulis teks negosiasi, menulis teks prosedur kompleks, menulis teks eksposisi, menulis teks anekdot, dan menulis teks laporan observasi. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya sekadar belajar pengetahuan bahasa saja melainkan dapat mengembangkan kemampuan menalar siswa dalam bentuk lisan dan tulisan. Pendekatan berbasis teks lebih menguatkan siswa pada kegiatan menulis.

Kemampuan menulis teks eksposisi pada peserta didik merupakan salah satu aspek yang mendukung kemahiran peserta didik dalam berbahasa. Kemampuan menulis teks eksposisi menjadi suatu wadah bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dalam ragam tulisan. Hal ini berkaitan dengan pengolahan informasi dan pengetahuan bahasa yang dimiliki peserta didik.

Menulis teks eksposisi merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan menyampaikan argumen berdasarkan fakta merupakan salah satu kemampuan pengolahan bahasa serta cara berpikir peserta didik dalam mengemukakan sesuatu. Dengan demikian, menulis teks eksposisi merupakan suatu cara untuk mengetahui pola berpikir serta pengolahan bahasa dalam mengemukakan argumen.

Selain bentuk materi yang berbeda, dalam Kurikulum 2013, pemerintah memberikan tiga model pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang diusung pemerintah adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Model PBM sebenarnya bukan model baru di dunia pendidikan, melainkan pendekatan saintifik dan khususnya pembelajaran berbasis

teks pada bidang studi bahasa Indonesia, model ini kembali muncul sebagai alat menyampaikan materi pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Tan (dalam Rusman, 2012: 229) menyebutkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Model PBM jelas berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini berkenaan dengan guru harus memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat diselesaikan peserta didik secara terbuka, demokratis, rasional, dan logis (Suryadi, 2013: 137). Berpikir logis tentu diperoleh dari kegiatan berpikir kritis yang dilakukan oleh peserta didik.

Peserta didik akan lebih antusias mengemukakan argumennya jika isu-isu yang dikemukakan menarik dan sesuai dengan keseharian. Menarik dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana seorang guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Seorang guru harus menyajikan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode yang tepat agar pembelajaran tersebut dapat merangsang peserta didik untuk mengeluarkan argumen yang sesuai. Penggunaan metode ini sebagai salah satu solusi agar peserta didik mampu memaparkan argumen yang dimilikinya secara tulisan dalam bentuk teks eksposisi.

Efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat, atau manjur. Efektivitas merupakan usaha untuk mencapai sasaran yang telah diterapkan sesuai dengan kebutuhan, rencana, dengan menggunakan data, sarana, maupun waktu yang tersedia untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kuantitatif. Efektivitas ini adalah keterkaitan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan

derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran (Supardi, 2013:164).

Menurut Komalasari (2013:58-59) pembelajaran berbasis masalah adalah: Model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran.

Definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah untuk mengumpulkan pengetahuan, sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan belajar secara individu maupun kelompok kecil sampai menemukan solusi dari masalah tersebut.

Peran guru pada model pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai fasilitator dan membuktikan asumsi juga mendengarkan perspektif yang ada pada siswa sehingga yang berperan aktif di dalam kelas pada saat pembelajaran adalah siswa.

Menurut Arends (dalam Hariyanto dan Warsono, 2012:410) ciri yang paling utama dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah
2. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin ilmu
3. Penyelidikan autentik (nyata)
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya
5. Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya;
6. Kolaboratif tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antarsiswa.

Menurut Smith (dalam Amir, 2013:27), manfaat pembelajaran berbasis masalah adalah:

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar.
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan.
- 3) Mendorong untuk berpikir
- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial
- 5) Membangun kecakapan belajar
- 6) Memotivasi pembelajaran

Model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki berbagai macam manfaat sehingga menimbulkan efek positif bagi siswa, dan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini berharap dapat meningkatkan motivasi, percaya diri dan yang terpenting adalah hasil belajar siswa sehingga nilai yang dihasilkan siswa bisa melebihi dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan.

Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu tugas terpenting sang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya) dengan tulisan. Menurut Wikipedia menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Dapat dikatakan bahwa menulis merupakan suatu proses perubahan bentuk pikiran (perasaan) menjadi wujud lambang (tulisan).

Menulis merupakan keterampilan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang, keterampilan menulis diterima seseorang setelah dia mampu membaca. Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk

tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.

Menulis adalah salah satu bentuk berpikir, dan juga merupakan alat untuk membuat orang lain berpikir (pembaca). Seorang penulis tidak saja harus menguasai prinsi-prinsip menulis, berwawasan dan berpengetahuan luas (memadai), menguasai kaidah-kaidah bahasa, terampil menyusun kalimat dalam sebuah paragraf, tetapi juga harus mengetahui prinsip-prinsip berpikir. Penulis harus memiliki berbagai informasi tentang apa yang akan ditulis. Informasi dapat diperoleh dari membaca dan mendengarkan dari berbagai sumber dan media informasi (Rosidi, 2009: 3).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuangkan gagasan dan pendapat melalui bahasa tulis. Dalam menulis dibutuhkan kesadaran dan kerja keras, karena tujuan menulis adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca. Tulisan adalah untuk dibaca oleh pembaca maka seyogyanya menggunakan kalimat yang efektif agar mudah dipahami oleh pembaca.

Alwasilah (2005:111) menyatakan bahwa eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi suatu persoalan. Nasucha (2009: 50) dalam bukunya mengungkapkan paragraf eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.

Paragraf eksposisi biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan/ ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara dan proses terjadinya sesuatu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan jenis desain *non equivalent control group*, yang menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2011:79). Selain itu pada desain ini terdapat tes awal yang dilakukan di kedua kelompok. Pengukuran atau pengamatan dikumpulkan pada saat yang sama untuk kedua kelompok. Melalui teknik *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2011) ditentukanlah sampel sebanyak 32 orang kelompok eksperimen dan 32 orang kelompok kontrol.

Instrumen yang digunakan ialah tes pengukuran kemampuan menulis eksposisi. Data yang dihasilkan dari teks eksposisi produksi siswa dinilai untuk mengukur kemampuan menulis teks eksposisi. Kemampuan menulis teks eksposisi diukur melalui lima aspek penilaian, yaitu: (1) isi; (2) struktur teks; (3) kosakata, (4) keefektifan kalimat, dan (5) mekanik. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, analisis data statistik untuk memperoleh hasil dari tes menulis teks eksposisi menggunakan program excel dan SPSS 19.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan menulis peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Bambaira Kabupaten Pasangkayu dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya SMA Negeri 1 Bambaira merupakan sekolah negeri yang menerapkan ujian tulis sebelum peserta didik dinyatakan sebagai siswa di sekolah ini.

Faktor selanjutnya, bahwa kemampuan menulis peserta didik kelas X masih dipengaruhi oleh kemampuan menulis saat SMP. Selain itu, faktor kebiasaan juga mempengaruhi kemampuan menulis siswa. Kebiasaan positif seperti membaca dan menonton tayangan berita akan memberikan informasi yang baik bagi perkembangan pola berpikir peserta didik. Kemampuan menulis peserta didik di SMA Negeri 1 Bambaira berada pada level beragam.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.

Deskripsi Skor Tes Awal (*Pretest*) Menulis Teks Eksposisi Kelas Kontrol

Subjek pada kelas kontrol diikuti oleh kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Bambaira, Pasangkayu. Dari *pretest* diperoleh skor tertinggi 83 dan skor terendah 61, skor rerata (*mean*) *pretest* adalah 73,56, median sebesar 75, modus sebesar 75 dan simpangan baku sebesar 5,21. Distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan menulis eksposisi dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Menulis Teks Eksposisi pada Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Frekuensi %
61 – 64	2	6,25
65 – 68	3	9,38
69 – 72	6	18,75
73 – 76	12	37,50
77 – 80	8	25
81 – 84	1	3,13
Jumlah	32	100

Deskripsi Skor Tes Awal (*Pretest*) Menulis Teks Eksposisi Kelas Eksperimen

Subjek pada kelas eksperimen di ikuti oleh kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Bambaira, Pasangkayu. Dari *pretest* tersebut diperoleh skor tertinggi 83 dan skor terendah 62, skor rerata (*mean*) *pretest* adalah 73,62, median sebesar 74,5, modus sebesar 76 dan simpangan baku sebesar 5,24. Distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan menulis eksposisi dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Menulis Teks Eksposisi pada Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Frekuensi %
61 – 64	2	6,25
65 – 68	3	9,38
69 – 72	7	18,75
73 – 76	11	37,50
77 – 80	7	25
81 – 84	2	3,13
Jumlah	32	100

Perbandingan Data Statistik Skor Tes Awal (*pretest*) Menulis Teks Eksposisi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Perbandingan skor tes awal (*pretest*) kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan untuk

mengetahui perbedaan skor awal antara kedua kelas tersebut.

Tabel 3. Perbandingan Data Statistik Skor Tes Awal (*Pretest*) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	N	$\sum X$	Mean	Median	Modus	SB
Skor tes awal kelas kontrol	32	2354	73,56	75	75	5,21
Skor tes awal kelas eksperimen	32	2356	73,62	74,5	76	5,24

Berdasarkan data dalam Tabel 3 tersebut diketahui skor rata-rata tes awal (*pretest*) pada kelas kontrol sebesar 73,56 dan skor rata-rata pada kelas eksperimen 73,62. Dilihat dari nilai skor rata-rata tes awal (*pretest*) tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis eksposisi pada tes awal antara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berada dalam tingkat yang setara.

Deskripsi Skor Tes Akhir (*Posttest*) Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas Kontrol

Pemberian *posttest* kemampuan menulis eksposisi pada kelas kontrol bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan menulis eksposisi tanpamenggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Kelas kontrol merupakan kelas yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Subjek pada kelas kontrol yaitu kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Bambaira, Pasangkayusebanyak 32 siswa. Dari *posttest* tersebut, diperoleh skor tertinggi 85 dan skor terendah 63, skor rerata (*mean*) *posttest* adalah 76,21, median sebesar 75,50, modus sebesar 75, dan simpangan baku sebesar 5,15. Distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan menulis eksposisi dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Menulis Teks Eksposisi pada Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Frekuensi %
----------	-----------	-------------

64 – 67	2	6,25
68 – 71	3	9,38
72 – 75	11	34,38
76 – 79	5	15,63
80 – 83	10	31,25
84 – 87	1	3,13
Jumlah	32	100

Deskripsi Skor Tes Akhir (Posttest) Menulis Teks Eksposisi siswa Kelas Eksperimen

Pemberian *posttest* kemampuan menulis eksposisi pada kelas eksperimen bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan menulis eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Kelas eksperimen merupakan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Subjek pada kelas eksperimen yaitu kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Bamba, Pasangkayu sebanyak 32 siswa.

Dari *posttest* tersebut, diperoleh skor tertinggi 86 dan skor terendah 69, skor rerata (*mean*) *posttest* adalah 78,84, median sebesar 80, modus sebesar 83, dan simpangan baku sebesar 4,58. Distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan menulis eksposisi dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Menulis Teks Eksposisi pada Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Frekuensi %
64 – 67	2	6,25
68 – 71	5	15,63
72 – 75	5	15,63
76 – 79	6	18,75
80 – 83	10	31,25
84 – 87	4	12,50
Jumlah	32	100

Perbandingan Data Skor Tes Akhir (posttest) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Perbandingan skor tes akhir (*posttest*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor akhir antara kedua kelas sampel tersebut.

Tabel 6. Perbandingan Data Statistik Skor Tes Akhir (*Posttest*) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	N	$\sum X$	Me	Medi	M	SB
------	---	----------	----	------	---	----

			an	an	odus	
Skor tes awal kelas kontrol	32	2439	76,21	75,5	75	5,15
Skor tes awal kelas eksperimen	32	2523	78,84	80	83	4,58

Berdasarkan data dalam tabel 6 di atas diketahui skor rata-rata tes akhir (*posttest*) pada kelas kontrol sebesar 76,21 dan skor rata-rata pada kelas eksperimen 78,84. Kenaikan skor rata-rata pada kelas kontrol yaitu sebesar 2,65 sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 5,22.

Dengan demikian, kenaikan skor rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar daripada kenaikan skor rata-rata pada kelas kontrol. Dilihat dari skor rata-rata tes akhir tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis eksposisi akhir siswa antara siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berada pada tingkat yang tidak sama.

Kemampuan menulis eksposisi akhir antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda secara signifikan atau berada pada tingkat yang tidak setara.

Uji Persyaratan Analisis

Uji Persyaratan analisis dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji tersebut meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi yang normal. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari tingkat alpha 0,05.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Normalitas *Pretest*

Data	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,558	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i> > 0,05 = normal
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,815	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i> > 0,05 = normal

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa masing-masing nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai probabilitas hitung setiap variabel lebih besar dari 0,05. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada kelas kontrol sebesar 0,558 ($0,558 > 0,05$), sedangkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada kelas eksperimen sebesar 0,815 ($0,815 > 0,05$). Hasil dari setiap nilai pada kelas tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari kemampuan menulis eksposisi siswa memiliki distribusi normal.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Normalitas *Posttest*

Data	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,093	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i> > 0,05 = normal
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,643	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i> > 0,05 = normal

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai probabilitas hitung setiap variabel lebih besar dari 0,05. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada kelas kontrol sebesar 0,093 ($0,093 > 0,05$), sedangkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada kelas eksperimen sebesar 0,643 ($0,643 > 0,05$).

Hasil dari setiap nilai pada kelas tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari kemampuan menulis eksposisi siswa memiliki distribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama atau tidak. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig.} > \alpha$) kedua varian adalah homogen. Tabel 4.10 berikut ini menyajikan rangkuman hasil analisis homogenitas varian.

Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varian

Varia bel	Signifik ansi	Alp ha	Keterangan	Status
<i>Prete st</i>	0,871	0,05	Signifikansi > alpha	Homo gen
<i>Postt est</i>	0,939	0,05	Signifikansi > alpha	Homo gen

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui keefektifan dari model pembelajaran berbasis masalah jika digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi siswa.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji t Data *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	<i>Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	0,962	$p > 0,05 \neq$ signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan uji t diperoleh *Sig (2-tailed)* atau p sebesar 0,962. Nilai *Sig (2-tailed)* atau p lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Dengan demikian, hasil uji t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menulis eksposisi kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dikenai perlakuan.

Tabel 11. Ringkasan Hasil Uji t Data *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	<i>Sig (2-tailed)</i>	Keterangan
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	0,035	$p < 0,05 =$ signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan menggunakan uji t diperoleh *Sig (2-tailed)* atau p sebesar 0,035. Nilai *Sig (2-tailed)* atau p lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, dengan demikian hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis eksposisi yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hasil uji t data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis eksposisi kelas kontrol dan kelas eksperimen bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis eksposisi menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis eksposisi tanpa

menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Kondisi awal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest*. Setelah dilakukan *pretest*, untuk menilai dilakukan dengan instrumen penelitian yang berupa pedoman penilaian menulis eksposisi. Dari hasil penilaian tersebut, diperoleh skor kemampuan menulis eksposisi kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Skor *pretest* yang diperoleh pada kelas kontrol, tertinggi 82 dan skor terendah 61, skor rerata (*mean*) *pretest* adalah 73,56, median sebesar 75, modus sebesar 75 dan simpangan baku sebesar 5,21 dan pada kelas eksperimen skor tertinggi 83 dan skor terendah 62, skor rerata (*mean*) *pretest* adalah 73,62, median sebesar 74,5, modus sebesar 76 dan simpangan baku sebesar 5,24. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa skor menulis eksposisi yang dimiliki kelas kontrol dan kelas eksperimen masih rendah.

Hasil *pretest* kemampuan menulis eksposisi kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kemampuan menulis eksposisi antara kedua kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berangkat dari titik yang sama.

Setelah kedua kelas tersebut dianggap sama, masing-masing diberi perlakuan. Dalam penelitian ini kedua kelas sampel mengikuti pembelajaran dengan materi yang sama. Siswa pada kelas eksperimen mendapat pembelajaran menulis eksposisi menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah sedangkan siswa pada kelas kontrol masih menggunakan pembelajaran konvensional.

Pada kelas eksperimen, siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah menjadi lebih mudah dalam menulis eksposisi, lebih mudah dalam menemukan dan mendata permasalahan yang ada, serta lebih dapat mengembangkannya menjadi sebuah karangan eksposisi sehingga siswa juga dapat berfikir lebih kritis. Sementara itu, pada kelas kontrol siswa akan lebih sulit untuk menulis karena mereka lebih sulit dalam menemukan

masalah sehingga tulisan tidak dapat dikembangkan secara maksimal.

Sebagai langkah terakhir, setelah mendapat perlakuan, kedua kelas diberikan *posttest* menulis eksposisi dengan materi yang serupa dengan materi pada waktu *pretest* dan perlakuan. Pemberian *posttest* menulis eksposisi dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan menulis eksposisi setelah diberi perlakuan.

Selain itu, *posttest* juga digunakan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat *pretest* dan *posttest*, apakah hasil menulis eksposisi siswa sama, meningkat, atau menurun.

Kemampuan menulis eksposisi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai skor rata-rata *pretest* pada kelas kontrol adalah 73,56 dan skor rata-rata pada kelas eksperimen adalah 73,62, setelah dilakukan perlakuan diperoleh skor rata-rata pada kelas kontrol 76,21 dan skor rata-rata pada kelas eksperimen 78,84.

Kenaikan skor rata-rata antara tes awal dan tes akhir pada kelas kontrol sebanyak 2,65, sedangkan kenaikan skor rata-rata antara tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen sebesar 5,22. Dengan demikian, kenaikan skor rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kenaikan skor rata-rata pada kelas kontrol ($5,22 > 2,65$). Data skor rata-rata tes awal dan tes akhir pada kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam tabel 12 berikut.

Tabel 12. Ringkasan Rata-Rata Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Skor rata-rata tes awal	Skor rata-rata tes akhir	Kenaikan
Kelas Kontrol	73,56	76,81	2,65
Kelas Eksperimen	73,62	78,84	5,22

Hasil dari skor rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen selanjutnya dianalisis dengan uji t. Dari pengolahan data tersebut diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,035. Nilai tersebut dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05, ternyata nilai *Sig. (2-tailed)*

lebih kecil dari pada tingkat signifikansi 0,05 ($0,035 < 0,05$).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang positif dan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, kemampuan menulis eksposisi siswa lebih meningkat dibandingkan dengan yang tidak diberi perlakuan dengan strategi berbasis masalah.

Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks eksposisi.

Selain dilihat dari analisis uji-t, keefektifan model pembelajaran berbasis masalah juga dapat dilihat pada kenaikan rerata nilai tes awal dan tes akhir pada kedua kelas. Kelas kontrol mengalami kenaikan nilai rerata sebesar 2,65 sedangkan kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai rerata sebesar 5,22.

Kenaikan nilai rerata kelas eksperimen yang lebih dari kenaikan nilai rerata kelas kontrol menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi.

Pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada kelas eksperimen membuat siswa semakin antusias dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa. Siswa pada kelas eksperimen lebih kreatif dalam mengungkapkan ide dan gagasannya dalam menulis teks eksposisi.

Siswa kelas eksperimen mampu menyajikan teks eksposisi secara sistematis dan terstruktur. Berdasarkan penjelasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran menulis teks eksposisi lebih efektif daripada pembelajaran menulis teks eksposisi tanpa pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Bambaira Kabupaten Pasangkayu.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan penelitian ini dapat dikemukakan beberapa poin sebagai berikut :

1. Kemampuan menulis peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Bambaira Kabupaten Pasangkayu dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya SMA Negeri 1 Bambaira merupakan sekolah negeri yang menerapkan ujian tulis sebelum peserta didik dinyatakan sebagai siswa di sekolah ini. Faktor selanjutnya, bahwa kemampuan menulis peserta didik kelas X masih dipengaruhi oleh kemampuan menulis saat SMP. Selain itu, faktor kebiasaan juga mempengaruhi kemampuan menulis siswa. Kebiasaan positif seperti membaca dan menonton tayangan berita akan memberikan informasi yang baik bagi perkembangan pola berpikir peserta didik. Kemampuan menulis peserta didik di SMA Negeri 1 Bambaira berada pada level beragam.
2. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan PBM terdiri dari dua perlakuan. Perlakuan pertama PBM dengan memberikan masalah terkait dengan isu yang berkembang dikalangan peserta didik. Setelah itu, peserta didik mencari sumber lain terkait dengan isu yang diberikan. Peserta didik mengasosiasi isu tersebut terkait dengan sumber lain yang ditemukan. Selanjutnya, peserta didik merumuskan solusi yang relevan dan mengasosiasi solusi tersebut sesuai dengan struktur teks eksposisi. Perlakuan kedua, peserta didik menyusun teks eksposisi sesuai dengan kerangka yang telah dibuat di pertemuan sebelumnya. Penyusunan teks eksposisi disesuaikan dengan struktur dan kaidah teks eksposisi. Setelah teks eksposisi tersebut disusun, peserta didik mengomunikasikan hasil teks tersebut kepada peserta didik lainnya untuk mendapatkan umpan balik dan penguatan. Setelah perlakuan dilakukan, peserta didik dites kembali membuat teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kaidah yang berlaku dengan tema berbeda. Tes setelah perlakuan tersebut sebagai *posttest* pada penelitian ini.
3. Kemampuan menulis teks eksposisi berdasarkan hasil pengujian statistik

berupa uji-t' diperoleh data hasil perhitungan Sig uji-t' sebesar 0,035. Taraf signifikansi pada penelitian ini adalah 0,05 (tingkat kepercayaan 95%). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil ternyata nilai Sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari pada tingkat signifikansi 0,05 ($0,035 < 0,05$), maka hipotesis H_0 ditolak atau hipotesis H_a diterima. H_a dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks ekposisi di kelas eksperimen dengan menggunakan PBM dan kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung di SMA Negeri 1 Bambaira.

4. PBM dengan menampilkan isu yang berkenaan dengan kehidupan peserta didik akan menimbulkan pola berpikir yang lebih kritis, peka terhadap lingkungan, dan memecahkan masalah dengan tepat serta cermat. Dengan demikian, kolaborasi isu yang ditampilkan akan memengaruhi pola berpikir peserta didik yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keefektifan model PBM dalam pembelajaran, maka direkomendasikan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian merekomendasikan agar di SMA Negeri I Bambaira menggunakan PBM sebagai model pembelajaran dalam mempelajari jenis materi lainnya sesuai dengan silabus yang terdapat di dalam Kurikulum 2013.
2. Kepada para Guru khususnya guru SMA Negeri I Bambaira, kiranya dapat memperdalam konsep PBM untuk diterapkan dalam bidang studi lainnya karena metode ini terbukti lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Pokoknya menulis. Cetakan pertama*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Amir, Taufiq, M. 2013. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama
- Nasucha, Yakub., Rohmadi, Muhammad, dan Wahyudi, Agus Budi. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media perkasa.
- Rosidi, Imron 2009. *Menulis... Siapa Takut?*. Bandung: Kanisius
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Depok: Rajawali Pers
- Suryadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 130
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.